

Sesaji *Canang Sari* dalam Ritual *Yajna* Masyarakat Hindu-Bali Desa Sidorejo Kabupaten Lampung Timur

Kadek Ayu Radastami^{1*} Risma Magaretha Sinaga², Wakidi³

FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

e-mail: kadekayuradastami14@gmail.com, HP.082269333510

Received: April 18, 2018 *Accepted:* April 19, 2018 *Online Published:* April 24, 2018

Abstract: *The Offerings of Canang Sari in Yajna Ritual of Hindu-Bali Society of Sidorejo Village Of East Lampung District. The purpose of this research is to know the implementation the offerings of canang sari and the way of Hindu-Bali society maintain the offerings of canang sari. This research applied qualitative method. The data collection technique was carried out through observation, interview and documentation. The result of showed that efforts to maintain the canang sari offerings were done through the planting of aesthetic appreciation. Although its implementation is now influenced by time, money and understanding. But the offerings of canang sari are still carried out.*

Keywords: *hindu-bali community, yajna rituals, offerings of canang sari*

Abstrak: **Sesaji *Canang Sari* dalam Ritual *Yajna* Masyarakat Hindu-Bali Desa Sidorejo Kabupaten Lampung Timur.** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan sesaji *canang sari* dan cara masyarakat Hindu-Bali mempertahankan sesaji *canang sari*. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya dalam mempertahankan sesaji *canang sari* dilakukan melalui penanaman apresiasi estetik. Meskipun pelaksanaannya sekarang dipengaruhi oleh waktu, dana dan pemahaman. Akan tetapi sesaji *canang sari* masih dilaksanakan.

Kata kunci: masyarakat hindu-bali, ritual yajna, sesaji canang sari

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang berbudaya sehingga kehidupan manusia tidak lepas dari kebudayaan. Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakannya untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya serta menjadi kerangka landasan bagi terwujudnya kelakuan (Soerjono Soekanto, 1981:238).

Beragamnya budaya yang dimiliki oleh Indonesia, juga dimiliki oleh Provinsi Lampung yang merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia, sehingga menjadikannya daerah yang tergolong majemuk. Ada tradisi yang berusaha dipertahankan, ada pula tradisi yang lambat laun menjadi luntur, bahkan melakukan penyesuaian kebudayaan nasional. Wilayah Lampung merupakan daerah penempatan transmigrasi yang penduduknya cukup majemuk. Sebagai daerah yang strategis, maka tidak heran daerah ini menjadi sebuah tempat pertemuan berbagai suku dan bangsa serta berinteraksi tinggi, dimana setiap suku tersebut mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda antara suku satu dengan suku lainnya baik dari segi adat istiadat, tradisi dan kepercayaan.

Suku Bali adalah salah satu suku di Indonesia, suku Bali juga tersebar di beberapa wilayah Indonesia salah satunya yaitu wilayah Lampung. Masyarakat suku Hindu-Bali termasuk masyarakat yang terbuka dan bertoleransi tinggi yang terkenal dengan keramahan dan kesatuannya. Sistem kepercayaan yang sudah ada dalam masyarakat umumnya berlangsung secara turun temurun dari satu generasi ke generasi lain. Hal ini dikarenakan suatu keyakinan yang sudah ada dalam diri manusia akan

sulit dihilangkan, Terlebih jika hal ini terjadi di suatu pedesaan. Mengingat masyarakat yang tinggal di desa lebih menghargai kebudayaan-kebudayaan lama yang diwariskan oleh nenek moyang mereka.

Dalam ajaran Hindu, manusia selalu menginginkan kehidupan yang penuh dengan kedamaian dan antara kehidupan rohani dan jasmani harus selalu seimbang. Dalam ajaran Hindu sudah berulang kali menekankan bahwa untuk mencapai kebahagiaan hidup setiap perbuatan harus dilandaskan moral agama. Salah satunya adalah melalui pelaksanaan ritual *yajna*.

Ritual *yajna* dilakukan tidak hanya untuk keselamatan pada diri manusia saja, tetapi juga permohonan untuk lingkungan alam yang ada di sekitar kehidupan. Masyarakat Bali menganggap bahwa segala aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dan semua yang ada di dunia ini adalah pemberian dari Sang Pencipta. Salah satu bentuk persembahan pada saat ritual *yajna* yang masih dilaksanakan hingga saat ini oleh masyarakat Hindu-Bali, khususnya yang berada di Desa Sidorejo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur adalah pelaksanaan pembuatan sesaji *canang sari* yang merupakan perlengkapan pokok yang dibuat pada saat ritual *yajna* tersebut.

Sesaji *canang sari* merupakan satu kesatuan simbol (*yantra*) yang dirangkai menjadi bahasa *magis*, sehingga elemen/ komponen dasar sesaji *canang sari* harus lengkap, adapun komponen-komponen tersebut yang terdiri dari *ceper*, *tebu seiris*, *porosan silih asih*, *jaje uli begina hancur*, *pisang seiris*, *pisang seiris*, *sampian ruras sari*, *bunga putih*, *bunga merah*, *bunga kuning*, *bunga*

hijau/biru, koma rampe yang memiliki makna mendalam dalam tiap komponen sesaji (Sudarsana, 2010:6).

Pelaksanaan pembuatan sesaji *canang sari* ini menjadi ritual rutin yang selalu dilakukan masyarakat Hindu-Bali di Desa Sidorejo, di dalam pembuatan sesaji *canang sari* terdapat berbagai komponen sesaji yang akan menjadi simbol persembahan dalam ritual *yajna* yang melambangkan *Asta Iswara*.

Akan tetapi pada saat ini, masyarakat Hindu-Bali di Desa Sidorejo dalam kebudayaannya pada pelaksanaan pembuatan sesaji *canang sari* pada ritual *yajna* sudah berbeda-beda, sebagian masyarakat sudah tidak lagi menggunakan sesaji *canang sari* dengan komponen yang lengkap yang wajib ada dalam sesaji, berbeda dengan pelaksanaan pada zaman dahulu yang dalam pembuatannya masih dengan komponen yang lengkap. Serangkaian komponen tersebut tidak hanya memberikan suatu keindahan tersendiri, tetapi juga mengandung makna yang terpendam di dalam tiap komponen sesaji sebagai tujuan komunikasi dengan Dewa.

Semua agama mengenal ritual, karena setiap agama memiliki ajaran tentang hal yang sakral. Salah satu tujuan pelaksanaan ritual adalah pemeliharaan dan pelestarian kesakralan. Hampir semua masyarakat di Indonesia melakukan tata cara keagamaan yang dilatarbelakangi oleh kepercayaan. Adanya kepercayaan pada yang sakral membuat seseorang membentuk tata cara dan aturan-aturan yang dilakukan di setiap upacara keagamaan. Namun tidak dapat di pungkiri bahwa modernisasi dan globalisasi juga mempengaruhi kebudayaan yang telah dilestarikan oleh masyarakat Hindu-Bali di Desa Sidorejo. Manusia dan perubahan

adalah suatu yang tidak dapat dipisahkan karena manusia adalah pendukung perubahan itu sendiri. Sudah menjadi sifat dasar manusia yang dinamis dan selalu ingin mengadakan perubahan. Perubahan yang dimaksud berarti menambah atau mengurangi kewajiban-kewajiban tertentu dalam pelaksanaan pembuatan sesaji *canang sari*.

Dewasa ini meskipun pelaksanaan pembuatan sesaji *canang sari* masih dilaksanakan hingga saat ini, tetapi telah terjadi perubahan pelaksanaan pembuatannya saat ini dan tidak lagi sama seperti dahulu di Desa Sidorejo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang diambil oleh peneliti adalah sebagai berikut “bagaimana pelaksanaan pembuatan sesaji *canang sari* dalam ritual *yajna* dan bagaimana masyarakat Hindu-Bali mempertahankan pembuatan sesaji *canang sari* di Desa Sidorejo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur”. Adapun tujuan yang dapat dicapai adalah “Untuk mengetahui pelaksanaan sesaji *canang sari* dan cara masyarakat Hindu-Bali mempertahankan sesaji *canang sari* sebagai identitas kebalian di Desa Sidorejo.

METODE PENELITIAN

Metode merupakan faktor penting dalam memecahkan masalah dan menentukan keberhasilan suatu penelitian. Usman dan Purnomo metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis (Usman dan Purnomo, 2008 :41).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk memecahkan atau menjawab

permasalahan yang dihadapi pada situasi sekarang, dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan data, klasifikasi analisis, pengolahan data, membuat kesimpulan dan laporan. Dengan tujuan utama untuk membuat penggambaran tentang suatu keadaan secara objektif dalam suatu situasi. (Muhammad Ali, 1987:120).

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menuju ke strategi penelitian observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang memungkinkan peneliti memperoleh teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi yang bersifat empiris yang hendak dipecahkan oleh peneliti. Kajian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati tidak berupa angka-angka tetapi berupa fenomena-fenomena yang terjadi di sekitar.

Lokasi penelitian dilakukan peneliti di Desa Sidorejo, Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur. Peneliti memilih Desa Sidorejo karena penduduknya yang mayoritas masyarakat Hindu-Bali, sehingga peneliti dapat melihat fakta dan realitas yang akan ditelitinya pada masyarakat yang memang memiliki karakteristik tersebut, selain itu Desa Sidorejo merupakan tempat kelahiran penulis dengan harapan agar dapat lebih mudah melakukan penelitian karena secara verbal penulis dapat berkomunikasi dengan para informan yang rata-rata berkomunikasi dengan bahasa Bali.

Peneliti menggunakan teknik wawancara sebagai alat utama dalam pengumpulan data. Peneliti mewawancarai 10 (sepuluh) orang informan dengan cara wawancara

berstruktur ditambah dengan wawancara tidak berstruktur guna penelusuran data lebih dalam serta wawancara tidak berstruktur pada saat penelitian pendahuluan.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling*, yakni melalui tiga tahapan; pemilihan informan awal (informan kunci), pemilihan informan lanjutan, menghentikan pemilihan informan lanjutan jika sudah tidak terdapat variasi informan. Pada penelitian kualitatif, bagian yang terpenting adalah menentukan informan kunci (*key informan*). Dalam menentukan informan kunci tidak dapat menggunakan *random sampling*/ pemilihan informan secara acak, tetapi dilakukan secara sengaja dengan memiliki beberapa kriteria.

Variabel yang digunakan dalam ini peneliti adalah variabel tunggal yakni pelaksanaan sesaji *canang sari* dalam ritual *yajna* masyarakat Hindu-Bali di Desa Sidorejo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur. Dalam suatu penelitian teknik pengumpulan data dan alat yang digunakan akan menentukan kualitas penelitian. Untuk memperoleh data yang relevan dan sesuai dengan masalah yang akan di bahas maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, teknik observasi, teknik kepustakaan dan teknik dokumentasi.

Wawancara merupakan salah satu pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk terstruktur, semi struktur, tak terstruktur. Berdasarkan definisi tersebut wawancara merupakan pengumpulan informasi dari informan melalui komunikasi lisan (Maryaemi, 20012: 70).

Teknik observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara

melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti atau daerah lokasi yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini sehingga data yang diperoleh sesuai dengan permasalahan (Nasution, 1996:107).

Teknik kepustakaan atau sering disebut studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

Teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui sumber tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti (Hadari Nawawi, 2001: 133).

Informasi-informasi penelitian yang dibutuhkan memaparkan tentang sesuatu hal maupun peristiwa yang termuat dalam data. Penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang bersifat interaktif, dimana peneliti dengan sumber datanya harus saling bekerja sama dan saling mempengaruhi. Oleh sebab itu peneliti juga harus dapat menarik perhatian informan baik dengan cara pendekatan ataupun membangun rasa percaya agar informasi yang didapat lebih akurat serta dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Sidorejo pada awalnya dibuka sejak Tahun 1969, atas izin Tumpang Sari dari Labuhan Maringgai. Dalam pembangunan Perkampungan Sidorejo banyak sekali rintangan yang bertujuan untuk membubarkan Perkampungan Sidorejo saat itu. Namun banyak juga yang membantu dan memberikan binaan agar warga tidak menjadi putus asa. Kemudian

pada tahun 1974 Pemerintah Kabupaten Lampung Tengah tepatnya pada tanggal 20 April 1974, Bupati Lampung Tengah mengeluarkan Surat Keputusan Nomer: 8/1.K/P/Pem/1974 tentang Pengesahan Perkampungan yang berada di wilayah Reg.38 Gn.Balak, sehingga Perkampungan Sidorejo menjadi Desa Sidorejo dan berada di wilayah Binaan Kecamatan Gunung Balak, beserta dengan 12 desa yang ada pada saat itu.

Desa Sidorejo pada sekitar tahun 1987 dengan dihapuskannya Kecamatan Gunung Balak sejak tanggal 05 Desember 1987 dengan 9 Desa lainnya sehubungan dengan adanya program Transmigrasi Lokal, maka Desa Sidorejo dimasukkan ke dalam binaan Kecamatan Jabung dan Desa Sidorejo dimasukkan ke dalam Departemen Dalam Negeri dengan Nomer Kode Desa: 18.02.09.2038, kemudian dengan perkembangan Pemerintah yang ditindak lanjuti dengan pemekaran wilayah sebagai wujud pemerintah pembangunan dan Lampung Tengah dimekarkan dengan adanya Lampung Timur, kemudian Kecamatan Jabung mekar menjadi Kecamatan Sekampung Udik, maka pembinaan Desa Sidorejo diserahkan kepada Kecamatan Sekampung Udik hingga saat ini. Terdaftar sebagai Divinitip pada tahun 1998 dengan Nomer Kode Desa: 18.07.12.2011 sampai sekarang.

Deskripsi Hasil Penelitian

Pembuatan Sesaji *Canang Sari* dalam Ritual *Yajna* pada Masyarakat Hindu-Bali

a. Deskripsi Ritual *Yajna* Pada Masyarakat Hindu-Bali

Ritual *yajna* juga diartikan memuja menghormati, berkorban, mengabdikan, berbuat baik, pemberian dan penyerahan dengan penuh kerelaan (tulus ikhlas) berupa apa yang dimiliki

demikian kesejahteraan serta kesempurnaan hidup bersama dan kemahamuliaan Tuhan.

Ritual *yajna* dirayakan setiap malam pada waktu bulan mati (*Krsna Paksa*) yang datang setiap 15 hari kembali lamanya 30 hari. Sedangkan sehari sebelum ritual *yajna* disebut dengan *purwaning tilem* (*panglong* 14). Ritual *yajna* merupakan salah satu ritual yang wajib dilaksanakan/diperingati sebagai hari raya oleh masyarakat Bali yang ada di Desa Sidorejo. Masyarakat percaya bahwa dengan membuat sesaji *canang sari* dan menghanturkannya kepada Ida Shang Hyang Widhi dan para leluhur kehidupan mereka akan tenteram dan damai.

b. Deskripsi Sesaji Canang Sari dalam Budaya Bali

Unsur keagamaan masyarakat Hindu-Bali tidak lepas dari sarana persembahyangan pada saat upacara keagamaan seperti pelaksanaan pembuatan sesaji *canang sari*. Sesaji *canang sari* juga digunakan pada saat upacara keagamaan lainnya seperti hari raya Galungan, Kuningan, Purnama, Nyepi. Perbedaan sesaji *canang sari* pada ritual besar hanyalah sebagai pelengkap saja, berbeda pada saat ritual *yajna*, sesaji *canang sari* menjadi sarana perlengkapan yang pokok karena sesaji *canang sari* merupakan sesaji yang memiliki unsur yang lengkap seperti daun, bunga dan buah serta komponen yang paling sederhana sehingga pembuatannya tidak membutuhkan waktu yang lama. Informan pemangku mengatakan Sesaji *canang sari* merupakan sarana perlengkapan saat ritual *yajna* karena *canang sari* merupakan sesajen pokok pada ritual tersebut dan tidak ada sesaji lain selain *canang sari*.

Sesaji *canang sari* merupakan sarana yang paling sederhana namun

sangat penting. Dalam kitab suci Bhagawadgita IX.26 dinyatakan:

Patram puspam phalam toyam

Yo me bhaktyā prayacchati

Tad aham bhakty-upahrtam

Aśnāmi prayatānmanah

Terjemahannya :

Siapapun yang dengan sujud *bhakti* kepada-Ku, mempersembahkan sehelai daun, sekuntum bunga, sebiji buah-buahan, seteguk air, Aku terima sebagai wujud bhakti persembahkan dari orang yang berhati suci.

Sesaji *canang sari* merupakan sarana perlengkapan ritual *yajna* yang sangat istimewa. Dianggap istimewa karena sesaji *canang sari* merupakan sesaji yang lengkap yang terdiri dari daun, bunga dan buah. Walaupun bentuknya yang kecil tidak sebesar sesaji-sesaji yang lain, namun dibalik dari komponen sesaji *canang sari* memiliki makna dan nilai filosofis yang tinggi.

Arti Penting Sesaji Canang Sari Pada Masyarakat Hindu-Bali di Desa Sidorejo

Masyarakat Hindu-Bali di Desa Sidorejo mempercayai bahwa tradisi pembuatan sesaji *canang sari* memiliki peran yang sangat penting. Tradisi pembuatan sesaji *canang sari* sudah ada sejak pertama kali masyarakat Bali bertransmigrasi ke daerah Lampung Timur khususnya di Desa Sidorejo. Pembuatan sesaji *canang sari* ini merupakan sarana yang dibuat ketika melaksanakan ritual *yajna*.

Informan di Desa Sidorejo mengatakan saat upacara ritual *yajna* masyarakat melaksanakan tradisi yaitu pembuatan sesaji *canang sari* sebagai perlengkapan atau sarana ritual *yajna*, karena sesaji *canang sari* tersebut merupakan suatu penyampaian permohonan kepada Ida Sang Widhi agar adanya keseimbangan dalam kehidupan di dunia ini yaitu seimbang

nya *Bhuwana Agung* (alam semesta) dan *Bhuwana Alit* (alam manusia) serta memohon anugerah dan keselamatan hidup supaya diselamatkan dari musibah atau malapetaka.

Melalui upacara ritual *yajna* dengan mempersembahkan sesaji *canang sari* dapat menciptakan hubungan keharmonisan yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungan alam. Selain memiliki manfaat tersendiri, beberapa masyarakat Hindu-Bali memiliki keyakinan bahwa apabila tidak dilaksanakan atau kurang dalam penyajiannya dalam tradisi pembuatan sesaji *canang sari* akan menyebabkan dampak tersendiri bagi masyarakat.

Tata Cara Pelaksanaan Pembuatan Sesaji *Canang Sari* dalam Ritual *Yajna* pada Masyarakat Hindu-Bali Di Desa Sidorejo

a. Pra Pelaksanaan Ritual *Yajna*

1. Puasa *Ekadasi*

Puasa *Ekadasi* dilakukan empat hari sebelum ritual *yajna* berlangsung. Menurut Candrawati puasa *Ekadasi* berasal dari kata Eka dan Dasi, Eka berarti satu dan Dasa/dasi berarti sepuluh, *Ekadasi* adalah puasa yang sangat keramat dilaksanakan pada hari kesebelas dihitung mulai dari sehari setelah ritual *yajna* atau bulan purnama sebagai hari pertama dan lusa dihitung sebagai hari yang ke dua dan seterusnya hingga hari ke sebelas.

Menurut informan di Desa Sidorejo mengatakan pada hari kesebelas umat Hindu dianjurkan untuk melakukan puasa *Ekadasi* karena dikatakan puasa *Ekadasi* ini jika dilaksanakan secara teratur akan dapat menghilangkan semua dosa dan kebodohan dalam diri manusia sekaligus merubah nasib hidupnya, bahkan dapat meningkatkan kekuatan batin, hingga ke tingkat yang paling

tinggi yakni tingkatan bhakti kepada Tuhan.

2. *Ngayah* atau *Ngopin*

Sesudah melaksanakan puasa *Ekadasi* pelaksanaan selanjutnya yaitu masyarakat Bali melaksanakan *ngayah* atau *ngopin*. *Ngayah* atau *ngopin* dilakukan satu hari sebelum ritual *yajna* berlangsung.

Prinsip Bali membedakan *ngayah* dengan *ngopin*. *Ngayah* adalah acara gotong royong atau bersih-bersih dalam skala yang lebih besar seperti dilakukan di pura, sedangkan *ngopin* adalah gotong royong atau bersih-bersih yang dilakukan dalam skala yang lebih kecil misalnya di keluarga atau lingkungan tetangga. *Ngayah* merupakan tradisi yang dilakukan satu hari sebelum dilaksanakan upacara ritual *yajna*. *Ngayah* adalah kewajiban sosial masyarakat Bali sebagai penerapan ajaran *karma marga* yang dilaksanakan secara gotong royong dengan hati yang tulus ikhlas baik di banjar maupun ditempat suci.

3. Bahan-Bahan dan Perlengkapan dalam Pelaksanaan Pembuatan Sesaji *Canang Sari*

Ritual *yajna* menggunakan sesaji yang tergolong dalam bahan ini terdiri dari tumbuh-tumbuhan yang dipakai sarana *upakara*, terdiri atas berjenis-jenis daun, bunga dan buah-buahan (*Mataya*). Sesaji yang akan dijadikan persembahan ritual *yajna* adalah berupa daun, bunga dan buah.

Pelaksanaan ritual *yajna* terdapat berbagai perlengkapan yang dibutuhkan dalam sesaji tersebut. informan menjelaskan bahwa bahan-bahan yang digunakan dalam sesaji *canang sari* dalam ritual *yajna* meliputi *ceper* terbuat dari janur kelapa yang dirajut berbentuk segi empat, *porosan* (kapur, sirih dan pinang), tebu, pisang, *jaje*, *sampian uras sari* dibuat dari janur kelapa (dirajut berpola bulat),

bunga putih, bunga kuning, bunga merah, bunga hijau/ ungu, *koma rampe*, nasi putih kuning, *segehan*, beras, dupa dan arak. Dalam peletakan bunga harus mengikuti arah mata angin begitu juga pada *segehan* warna nasi harus mengikuti arah mata angin karena tiap arah mewakili dewa yang berbeda-beda sesuai dengan saktinya.



Gambar 1: Bahan-bahan dalam pembuatan sesaji *canang sari*

Perlengkapan sesaji penunjang lainnya juga harus disiapkan pada saat ritual *yajna* seperti dupa, air suci, *bokor* atau alas dari seng dan *pes bolong* (uang logam).

4. Tahap-Tahap Penyusunan Sesaji *Canang Sari*

Salah seorang Informan di Desa Sidorejo menjelaskan bahwa bahan-bahan sesaji *canang sari* yang telah disiapkan, disusun dengan urutan yang tepat dan benar pertama *Ceper* yang dibuat dengan bahan janur kelapa dirajut berbentuk segi empat diletakkan di paling bawah sendiri sebagai alas, di atas *ceper* diisikan *porosan*, *porosan* ini berisikan kapur, pinang dan sirih, diatas *ceper* ini juga berisikan bunga dengan bunga kemudian letakkan tebu yang sudah diiris memanjang, pisang yang iris bulat diletakkan ditengah-tengah, *jaje* (kue) diletakkan sebelah kiri, selanjutnya di bawah pisang, tebu dan *jaje* diletakkan nasi putih kuning. Selanjutnya disusunlah *sampian ruras sari* (dirajut berpola bulat dengan bahan janur kelapa) diletakkan di atas

ceper, Letakan *porosan* (kafir, pinang dan sirih) ditengah-tengah *sampian ruras sari*. Selanjutnya hiasi *sampian ruras sari* tersebut dengan menata bunga warna putih, merah, kuning, hitam/ biru/ hijau. Bunga disusun tidak boleh asal asalan, bunga putih menghadap timur, bunga merah arah selatan, bunga kuning menghadap arah barat, dan bunga hitam/ ungu/ hijau ke arah utara. Letakkan *bunga rame* (daun pandan yang diiris tipis-tipis) di tengah-tengah *sampian* yang sudah dihiasi bunga dan beri uang kepeng/ *pes bolong*.

Terakhir susun *segehan* dengan 5 warna nasi yang berbeda yaitu Warna hitam menepati posisi utara, warna putih posisi timur, warna merah posisi selatan, warna kuning arah barat dan warna *brumbun* (campur dari semua warna) diletakkan ditengah-tengah.



Gambar 2: Foto sesaji *canang sari*

Sesaji *canang sari* disusun membentuk sebuah gunung yang menjulang tinggi, masyarakat Hindu-Bali di Desa Sidorejo meyakini bahwa filosofi gunung dipakai umat Hindu sebagai arah atau kiblat penghayatan untuk mendapatkan kehidupan yang direstui Tuhan. Sesungguhnya yang ditunjukkan untuk hidup yang sempurna. Gunung dapat dijadikan arah sebagai lambang Tuhan dan roh suci leluhur atau para Dewa.

b. Pelaksanaan Ritual *Yajna*

Pelaksanaan persembahyangan pada saat ritual *yajna* umat Hindu dilakukan pada saat matahari terbit dan

pada saat matahari tenggelam wajib dilakukan oleh seluruh masyarakat Bali di Desa Sidorejo

1. Pelaksanaan Ritual Yajna yang Dilaksanakan di Rumah

Tempat melakukan ibadah dalam masyarakat Hindu pada umumnya disebut *pura*, tempat ibadah ini berupa kompleks bangunan-bangunan suci Pura yang ada di rumah masyarakat disebut dengan *sanggah/merajan*. Setelah persiapan pembuatan sesaji *canang sari* telah selesai, esok harinya di hari pada ritual *yajna* masyarakat Bali melakukan persembahyangan pada pagi hari sekitar pukul 06:00 WIB di rumah masing-masing masyarakat sudah menggunakan pakaian adat bali sudah meletakkan sesaji *canang sari* di *sanggah* rumah dan ditempat-tempat yang disakralkan, mereka memanjatkan doa dan rasa syukur dengan apa yang telah Tuhan berikan.



Gambar 3: pelaksanaan ritual *yajna* di *sanggah* rumah

2. Pelaksanaan Ritual Yajna yang Dilaksanakan di Pura

Pada malam harinya sekitar pukul 18:00 WIB. Ketua adat memanggil seluruh masyarakat Bali untuk berkumpul di Pura Puseh dengan menggunakan suatu alat komunikasi masyarakat tradisional yang sering disebut dengan “kentongan” sebanyak 3 kali. Setelah itu masyarakat berkumpul di Pura Puseh untuk melakukan persembahyangan bersama dengan seluruh masyarakat Bali.

Persembahyangan di pura di lakukan pada malam harinya.

Pemangku adat Bali adalah pemimpin dalam melaksanakan ritual *yajna* yang berperan dalam menyukseskan ritual *yajna*. Setelah pemangku siap untuk memimpin dan masyarakat Bali sudah berkumpul semua maka pelaksanaan ritual *yajna* akan dimulai.

Pelaksanaan ritual *yajna* pertama dilakukan pemangku dengan memanjatkan doa, selanjutnya diletakkannya *segehan* sebagai permohonan agar roh-roh yang ada di sekitar lingkungan mereka tidak mengganggu kehidupan manusia dan dapat pergi ke dunia fana.



Gambar 4: pemangku adat mempersembahkan sesaji *canang sari* di Pura

Setelah pemangku adat selesai memanjatkan doa, selanjutnya di lakukanlah sembahyang bersama. Setelah dilakukan doa bersama, pemangku adat memberikan tirta suci dan biji kepada seluruh umat Hindu yang ada di Pura.

Sesaji Canang Sari Sebagai Identitas Kebalian dalam Mempertahankan Tradisi Keagamaan Hindu-Bali di Desa Sidorejo

Canang sari adalah perpaduan berbagai unsur-unsur keindahan. Berbagai jenis dan warna bunga, janur, dupa, beras. Mereka dirangkai, dijahit, ditata atau di tanding menjadi sebuah kesatuan yang disebut sesaji *canang sari*. Informan menjelaskan biasanya

sesaji *canang sari* atau *metanding* (menata sesaji) dilakukan di atas meja dan tikar atau di atas *bale* (bangunan khusus untuk *matanding*) mereka membuatnya secara bersama-sama. Janur di tuas, lalu dijahit dengan ketelitian yang tinggi. Berbagai bentuk kurva dan persegi, dengan menerapkan prinsip kesatuan dan harmoni dalam seni rupa sehingga membentuk prinsip keseimbangan yang simetris pada lipatan-lipatan jahitan sesaji *canang sari*.

Sisi lain muncul, ada kecenderungan *fashion* dan *trend* dalam beberapa bagian ritual pada *yajna*, karena dalam mempertahankan ini tidak tertulis, tidak ada yang paling benar, setiap generasi punya kesempatan melakukan improvisasi secara terus menerus. Sebuah sesaji disesuaikan dengan kelenturan interpretasi masyarakat pada wilayah tertentu (desa), pada kurun waktu tertentu (kala) dan situasi/keadaan tertentu (patra). menjadikan tradisi sebagai warisan yang lentur, fleksibel, dan menjawab kebutuhan jamannya, dengan terus berpegang pada esensi nya yang terdalam, penghalusan kemanusiaan secara terus menerus.

Informan lain juga mengatakan bahwa “pembelajaran pembuatan sesaji *canang sari* adalah pendidikan estetika dalam masyarakat Bali yang memberi pelajaran apresiasi estetik. Dalam membuat sesaji *canang sari* perempuan-perempuan Bali di Desa Sidorejo belajar dan mempertahankan apresiasi mereka terhadap estetika, terhadap unsur-unsur alam yang menjadi bagian tak terpisahkan dari sebuah sesaji *canang sari*. Dalam hal ini masyarakat telah menerapkan konsep *Tri Hita Karana* yaitu menjaga hubungan harmonis dan keseimbangan dengan Tuhan, antar manusia dan terutama lingkungan alamnya.

Sesaji Canang Sari Berdasarkan Perspektif Masyarakat Bali

Masyarakat Hindu-Bali di Desa Sidorejo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur merupakan masyarakat yang terdiri dari pelapisan masyarakat. Berbagai pandangan dari masyarakat Bali di Desa Sidorejo dikelompokkan menjadi:

a. Aspek Pelaksanaan

Menurut informan sebenarnya pembuatannya mudah dilaksanakan, tetapi, bagi sebagian orang yang lebih menyukai kepraktisan maka sesaji *canang sari* yang terdiri dari beberapa bahan akan dirasa menyusahkan karena membuang-buang waktu, bagi kami yang namanya sudah tradisi tentu patut dilestarikan.

b. Aspek Dana

Dana yang dikeluarkan tidaklah banyak, hanya digunakan untuk membeli daun kelapa, tetapi jika terus menerus tiap bulannya juga memberatkan untuk membeli bahan-bahan yang dibutuhkan dalam pembuatan sesaji *canang sari*.

c. Aspek Waktu

Waktu dilaksanakannya pada pagi hari. Pagi hari adalah awal memulai waktu yang baru sehingga masyarakat percaya pagi adalah waktu yang baik untuk memulai segala hal. Pada waktu malam harinya masyarakat Hindu-Bali melakukan pemujaan bersama-sama di Pura dalam rangka pelaksanaan ritual *yajna*.

d. Aspek perubahan

Informan mengatakan dalam pembuatan sesaji *canang sari* adanya perbedaan dari dahulu hingga sekarang, dimana masyarakat Hindu-Bali dalam pembuatannya berbeda-beda, tiap individu dan tidak mengikuti kaidah *Weda*, padahal setiap komponennya memiliki makna yang berbeda dan ditunjukkan untuk memohon kepada *Widyadari* yang berbeda, hal ini patut

disayangkan. Mulai dari bahan yang digunakan sudah tidak lengkap lagi, bentuk yang mulai berubah dan penyusunannya dimana ada 3 (tiga) tingkatan sekarang hanya satu tingkatan dan bagi mereka tidak menjadi suatu masalah.

PEMBAHASAN

Analisis Pelaksanaan Sesaji *Canang Sari* pada Ritual *Yajna*

Masyarakat Hindu-Bali di Desa Sidorejo memiliki pandangan yang beraneka ragam mengenai Pelaksanaan Sesaji *Canang Sari* dalam Ritual *Yajna*. Meskipun mayoritas penduduknya adalah suku Bali namun tidak semua masyarakat Bali tersebut masih melaksanakan pembuatan sesaji *canang sari* dalam ritual *yajna* dengan sarana yang lengkap. Dengan adanya perkembangan zaman seperti pada saat ini menyebabkan banyak masyarakat Hindu-Bali yang mulai merubah isi pada sesaji *canang sari* dalam ritual *yajna*. Sesaji *canang sari* dalam ritual *yajna* merupakan kejadian yang selalu berulang-ulang, karena merupakan ritual keagamaan yang tidak pernah ditinggalkan oleh masyarakat Bali.

Perubahan pembuatan sesaji *canang sari* sejatinya tidak berpengaruh pada lingkungan sekitar, pembuatan sesaji *canang sari* tergantung dari individu dan ketulusan dalam membuatnya. Perubahan yang terjadi di Desa Sidorejo tersebut sesuai dengan situasi, kondisi, kebiasaan, dan kreativitas si pembuatnya.

Identitas Budaya dalam Sesaji *Canang Sari* pada Ritual *Yajna*

Sesaji yang paling sederhana dan merupakan unsur pokok dalam setiap ritual terutama pada saat ritual *yajna* dalam masyarakat Hindu-Bali di Desa Sidorejo salah satunya adalah sesaji *canang sari*. Keterampilan ini adalah keterampilan untuk melihat, menjaga dan menata detail benda-benda.

Aktivitas ini bertumpu pada ketelitian untuk menjaga keutuhan bahan-bahan alami dalam membuat sesaji *canang sari*. Semua perhatian dan konsentrasi seorang yang sedang membuat sesaji *canang sari* atau banten difokuskan untuk mencipta keindahan karena aktivitas membuat sesaji *canang sari* merupakan keseharian masyarakat Hindu-Bali terutama kaum perempuan membuat kreativitas dan eksplorasi masyarakat Bali semakin luas dengan memanfaatkan kearifan lokal Desa Sidorejo.

Konsep *Tri Hita Karana* yang dipegang teguh oleh masyarakat Hindu-Bali merupakan konsep kebudayaan yang sesuai dengan seni. Dari berbagai kelompok pendatang masyarakat Bali dari berbagai daerah di Bali di Desa Sidorejo, etnis Bali memiliki ciri khas yang menonjol yaitu identitas ke Baliannya yang ditunjukkan dalam aktivitasnya membuat dan mengatur sesaji *canang sari* pada saat ritual *yajna*. Masyarakat Hindu-Bali memiliki kepercayaan bahwa sesaji *canang sari* merupakan sebuah proyeksi profan yang dianggap sebagai salah satu bentuk ritual adat yang sakral.

Hambatan yang Mempengaruhi Perubahan Sesaji *Canang Sari* dalam Ritual *Yajna*

a. Dilihat dari Sudut Budaya

Masyarakat Bali hanya semata meneruskan tradisi yang sudah ada. Seperti halnya di dalam keluarga jika pembuatan sesaji itu komponennya benar maka tradisi yang diteruskan di bawahnya akan benar, namun jika salah dalam pembuatan sesaji *canang sari* atau komponennya ada yang kurang lengkap maka generasi selanjutnya membuatnya akan salah. Masyarakat Hindu-Bali di Desa Sidorejo mayoritas hanya mengikuti budaya yang diajarkan orang tuanya.

b. Dilihat dari Sudut Pemahaman Masyarakat

Masyarakat yang tidak paham tentang pentingnya rangkaian isi dari sesaji dianggap komponen tersebut hanya hiasan belaka yang jika tidak digunakan tidak akan mengurangi fungsi dan maknanya. Sebenarnya masyarakat mengetahui tentang apa saja isi dari komponen sesaji tersebut, namun karena adanya kurang pemahaman masyarakat menghilangkan sebagian komponen sesaji karena dianggap *ribet*.

c. Dilihat dari Mencari Hal yang Praktis

Masyarakat saat ini tidak mau lagi terlalu memikirkan hal-hal yang rumit, seperti sesuatu yang sulit dicari dan memakan waktu, sehingga mereka lebih mencari yang praktis. Sehingga mereka mulai menghilangkan sebagian komponen sesaji karena mereka menganggap tidak akan mengurangi makna sesaji.

d. Dilihat dari Sudut Biaya

Biaya yang dikeluarkan pada pembuatan sesaji *canang sari* cukup mahal terutama masyarakat dengan ekonomi menengah kebawah. Lain halnya dengan masyarakat yang ekonominya di atas rata-rata atau kaya mereka melaksanakan pembuatan sesaji *canang sari* dengan baik, meskipun biayanya cukup mahal. Tingkat kemampuan materi yang dimiliki oleh umat tidaklah sama, sehingga keharmonisan antara besar-kecilnya pembuatan sesaji *canang sari* yang dilaksanakan dengan tingkat kemampuan umat bersangkutan

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan sesaji *canang sari* dalam ritual *yajna* masyarakat Hindu-Bali Desa Sidorejo Kabupaten Lampung Timur yakni:

Pelaksanaan pembuatan sesaji *canang sari* di Desa Sidorejo pada ritual *yajna* ini cukup melekat yang memiliki keyakinan untuk melaksanakan ritual tersebut. Untuk itu sampai saat ini sesaji *canang sari* masih dipertahankan dan menjadi identitas kebalian di Desa Sidorejo. Walaupun sekarang ini banyak dipengaruhi oleh kurang pahamnya masyarakat mengenai pentingnya komponen sesaji, sehingga sesaji *canang sari* disesuaikan. Pembuatan sesaji *canang sari* bertujuan sebagai penyampaian permohonan kepada Tuhan agar adanya keseimbangan dalam kehidupan yaitu seimbangnya *Bhuwana Agung* (alam semesta) dan *Bhuwana Alit* (alam manusia).

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, Mohammad. 1987. *Penelitian Kebudayaan Prosedur dan Strategi*. Angkasa. Bandung.
- Maryaemi. 2012. *Metode Penelitian Kebudayaan*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Nasution, S. 1996 *Metodologi Research*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Nawawi, Hadari. 2001. *Penelitian Terapan*. Gajah Mada press. Yogyakarta.
- Soekanto, Soerjono. 1981. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sudarsana, Ida Bagus Putu. 2010. *Himpunan Tetandingan Upacara Yadnya*. Percetakan. Bali.
- Usman, Husain dan Purnomo. 2008. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bumi Aksara. Jakarta.